

Analisis Nilai Patriotisme Tokoh Utama pada Novel *Prahara Abad Tujuh Belas* Karya Alan Malingi (Kajian Sosiologi Sastra)

Auliya Ramadhini^{1*}; Sapiin²; Aswandikari³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

*Posel: dhiniauliyaramadhini@gmail.com

Abstrak: Novel sebagai karya sastra naratif dan fiksi, dapat memuat tema yang berbeda berdasarkan berbagai peristiwa. Karya sastra mengandung pesan perlu dipelajari dan dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah, untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada siswa, seperti nilai cinta tanah air atau yang dikenal dengan nilai patriotisme. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai patriotisme dalam novel *Prahara Abad Tujuh Belas*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk nilai patriotisme dalam novel *Prahara Abad Tujuh Belas*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Prahara Abad Tujuh Belas* karya Alan Malingi, ditemukan lima nilai patriotisme, di antaranya, keberanian, rela berkorban, cinta tanah air, pantang menyerah, dan toleransi. Keberanian ditunjukkan dengan sikap pejuang yang berani melawan musuh dan ketidakadilan. Rela berkorban ditunjukkan dengan sikap pejuang yang rela mati demi melindungi raja dan negeri. Cinta tanah air ditunjukkan dengan kesetiaan pada adat istiadat dan setia kepada raja yang sah. Pantang menyerah ditunjukkan dengan sikap pejuang yang selalu maju melawan musuh dan pantang mundur meskipun mengalami kegagalan berkali-kali. Toleransi ditunjukkan dengan sikap saling menghargai sesama agama dan sesama keluarga.

Kata Kunci: patriotisme, novel, *prahara abad tujuh belas*, sosiologi sastra

Analysis of the Main Character's Patriotism Values in the "Prahara Abad Tujuh Belas" by Alan Malingi (Literature Sociology Study)

Abstract: Novels, as narrative and fictional literary works, can contain different themes based on various events. Literary works contain messages that need to be studied and used as teaching materials in schools, to instill life values in students, such as the value of love for one's country or what is known as the value of patriotism. This research examines the values of patriotism in the "Prahara Abad Tujuh Belas" novel. This research aims to describe the form of patriotism values in the "Prahara Abad Tujuh Belas" novel. The research method used in this research is a qualitative descriptive method. The results of the research show that in the novel "Prahara Abad Tujuh Belas" by Alan Malingi, five values of patriotism were found, including courage, willingness to sacrifice, love of the country, never giving up, and tolerance. Courage is shown by the attitude of a warrior who dares to fight against enemies and injustice. Willingness to sacrifice is shown by the attitude of a warrior who is willing to die to protect the king and country. Love for the homeland is shown by loyalty to customs and loyalty to the legitimate king. Never give up is shown by the attitude of a warrior who always advances against the enemy and never backs down even though he experiences repeated failures. Tolerance is shown by mutual respect for fellow religions and fellow families.

Keywords: patriotism, novel, *Prahara Abad Tujuh Belas*, sociology of literature

PENDAHULUAN

Harapan untuk memiliki negara yang aman, damai, dan sejahtera merupakan cita-cita setiap warga negara. Para pejuang sebelumnya telah berjuang dengan semangat patriotisme untuk mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan, bahkan dengan mengorbankan nyawa demi terbebasnya tanah air dari penjajah. Meskipun semangat patriotisme tersebut menentukan perjalanan bangsa Indonesia hingga meraih kemerdekaan, sayangnya, sebagian generasi penerus bangsa tidak meneruskan semangat tersebut. Beberapa generasi penerus terjerumus ke dalam perilaku negatif seperti konsumsi minuman keras, obat-obatan terlarang, seks bebas, tawuran, dan perilaku lainnya. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara semangat patriotisme pejuang kemerdekaan dengan tindakan sebagian generasi penerus yang tidak produktif dan tidak mengisi kemerdekaan dengan prestasi yang dapat mengharumkan nama bangsa.

Melihat kenyataan tersebut pembina paham kebangsaan dan semangat patriotisme kebangsaan perlu dilakukan terhadap generasi muda. Melalui sastra, dirasa mampu memberikan

dan membentuk semangat patriotisme seorang anak. Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu dan kerap menyajikan banyak hal apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan. (Claudya dkk, 2019).

Novel sebagai karya sastra naratif dan fiksi, dapat memuat tema yang berbeda berdasarkan berbagai peristiwa. Karya sastra ini muncul dari unsur-unsur internal yang dapat dihubungkan dengan kehidupan nyata (Abrams dan Harpham, 2014). Keutuhan struktur cerita dalam sebuah karya naratif terjalin dalam arti bahwa karya sastra tersebut secara keseluruhan menyerupai kisah nyata yang dialami oleh pembaca. Sebagai salah satu unsur internal sebuah novel, bentuk tempat dapat menyempurnakan cerita karena bukan hanya merupakan lokasi fisik, tetapi juga memberikan informasi tentang filosofi yang hidup dalam komunitas tertentu (Inayyah dan Simanjuntak, 2022).

Karya sastra mengandung pesan perlu dipelajari dan dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah, untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada siswa, seperti nilai cinta tanah air atau yang dikenal dengan nilai patriotisme. Karya sastra yang digunakan sebagai bahan ajar di sekolah adalah novel dan hikayat. Keberadaan novel diharapkan dapat memberikan efek positif bagi pembacanya agar pembaca peka terhadap realitas sosial di sekitarnya (Duckworth dan Yeager 2015). Salah satu novel yang kuat dalam filosofi, setting dan budaya adalah *Prahara Abad Tujuh Belas* karya Alan Malingi. Dalam novel ini, plot dan lokasi berada di Bima.

Nilai patriotisme merupakan salah satu nilai luhur yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Nilai ini harus diajarkan selama seseorang mengenyam pendidikan. Sayangnya, saat ini semangat patriotisme mulai memudar. Jarang ada peserta didik yang peduli terhadap urusan berbangsa dan bernegara, sehingga tidak ada semangat untuk menjadi penggerak gerakan sosial untuk memajukan bangsa dan negara. Pendidik harus menanamkan dalam diri peserta didik suatu komitmen moral dan keinginan untuk berusaha meneruskan cita-cita para pahlawan dengan bekerja lebih giat, gigih, dan penuh pengabdian kepada bangsa dan negara.

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai patriotisme dalam novel *Prahara Abad Tujuh Belas*. Dalam novel ini, pembaca disugahi gambaran sejarah bangsa Indonesia, dengan fokus pada sejarah Bima. Novel ini secara jujur menggambarkan bagaimana Kerajaan Bima mengalami krisis politik dan administrasi pada saat itu. Bercerita tentang perjuangan seorang pemuda yang membuka babak baru dalam perjalanan politik pemerintahan Kerajaan Bima. Perjuangan gerilya Abdul Kahir yang didukung oleh rakyat dan kerajaan Gowa berhasil merebut kembali tahtanya. Dalam novel ini secara gamblang menggambarkan masa yang paling krusial dalam sejarah berdirinya Kesultanan Bima. Patriotisme timbul dari nasionalisme yang melahirkan perjuangan moral yang meliputi cinta tanah air, kebanggaan emosional terhadap sejarah, dan kerelaan mengorbankan diri untuk membangun dan membela kepentingan bangsa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa patriotisme merupakan salah satu modal pembangunan yang sangat penting, dan merupakan pedoman bagi rakyat dan penggerak bangsa.

Novel *Prahara Abad Tujuh Belas* adalah novel karya Alan Malingi, seorang sastrawan asli Bima. Novel ini menceritakan kembali abad ke-17 yang menjadi periode penting dalam sejarah Bima. Saat itu Kerajaan Bima sedang mengalami krisis politik dan pemerintahan, dimana perebutan kekuasaan antara pewaris tahta kerajaan berubah menjadi intrik, perencanaan, yang berakhir dengan pembunuhan. Alan Malingi melukiskan peristiwa sejarah itu dalam bentuk fiksi yang dikisahkan dalam novel tersebut yang menjadi roman sejarah berdirinya kesultanan Bima.

Relevansi novel *Prahara Abad Tujuh Belas* karya Alan Malingi mempunyai cerita yang sangat dekat dengan nilai-nilai patriotisme. Bagaimana Abdul Kahir berhasil memberikan perwujudan perampasan tahta kerajaan yang dibantu oleh Belanda. Hal ini menggambarkan sejarah belanda yang menjajah Indonesia, selain itu dalam novel *Prahara Abad Tujuh Belas* kandungan nilai patriotisme dapat memberi pembaca inspirasi untuk mencintai dan menghargai negara mereka, mempertimbangkan prinsip-prinsip yang dianut oleh para pahlawan, dan mencari makna dalam perjuangan mereka.

Pembaca dapat merasakan dan memahami perasaan nasionalisme dan kesetiaan terhadap tanah air melalui narasi yang kuat dan karakter yang mendalam dari karya Alan Malingi tersebut. Novel *Prahara Abad Tujuh Belas* juga mencerminkan nilai-nilai kontemporer dan sejarah. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran sosial dan kesadaran akan tanggung jawab kita sebagai warga negara, serta mendorong pembaca untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial yang positif.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, pemilihan novel *Prahara Abad Tujuh Belas* sebagai bahan penelitian karena cerita ini menyajikan banyak persoalan kehidupan yang menarik

dan banyak mengandung nilai-nilai patriotik yang sangat bermanfaat bagi para pembaca. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Patriotisme Tokoh Utama Pada Novel *Prahara Abad Tujuh Belas* Karya Alan Malingi (Kajian Sosiologi Sastra)”. Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra yang menimbulkan pertanyaan tentang peran kaum muda dan keberadaannya dalam konteks bangsa Indonesia. Betapa pemuda saat ini mengalami kemerosotan nilai-nilai patriotik. Peran dan eksistensi pemuda bagi bangsa Indonesia, bagaimana patriotisme pemuda saat ini mengalami kemerosotan nilai.

LANDASAN TEORI

Sosiologi Sastra

Menganalisis karya sastra berarti mengidentifikasi bagian-bagian, mencari hubungan antar bagian dan menemukan keseluruhan dalam kaitannya dengan bagian-bagian. Akhirnya, analisis selalu bermuara pada pemahaman karya sastra sebagai suatu kesatuan yang utuh dan kompleks (Octaviana 2018). Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata socio (Yunani) (socius artinya bersama, bersatu, sahabat, sahabat) dan logos (logos artinya kata, analogi).

Dalam kacamata penelitian sastra, asumsi dasar sosiologi adalah sastra tidak lahir dalam ruang hampa sosial (Endraswara, 2010). Sosiologi dan sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu hubungan sosial. Sastra berkembang dalam masyarakat selama berabad-abad dan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan sosial dalam segala bentuknya. Tujuan kajian sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh, sempurna dan masuk akal tentang hubungan antara sastrawan, karya sastra dan masyarakat (Jabrohim, 2003: 159). Endraswara (2010: 78) berpendapat bahwa yang terpenting dalam sosiologi sastra adalah konsep cermin. Dalam hal ini, sastra dianggap sebagai pantomim (salinan) masyarakat. Meskipun demikian, sastra masih diakui sebagai ilusi atau fantasi realitas. Sosiologi sastra adalah telaah yang menghubungkan sastra dengan sosiologi. Karya sastra sebagai gambaran masyarakat, meskipun tidak sepenuhnya seperti saat karya sastra itu dibuat.

Nilai dan Sosiologi

Sastra Sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Telaah sosiologis itu mempunyai tiga klasifikasi (Semi, 1993:53) yaitu: a. Sosiologi pengarang: yakni yang memperlakukan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut status pengarang. b. Sosiologi karya sastra: yakni memperlakukan tentang suatu karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan. c. Sosiologi sastra: yakni memperlakukan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Hakikat Nilai Patriotisme

Nilai adalah sesuatu yang berharga baik dari segi logika (benar atau salah), estetika (baik atau buruk), etika (adil atau tidak adil), agama (dosa atau tidak), dan acuan serta sistem kepercayaan diri dan kehidupan (Darmadi, 2007). (Hazlitt dan Wijaya, 2003) berpendapat bahwa nilai adalah prinsip cara pandang dalam ilmu pengetahuan, tidak kurang dari kebenaran dalam kehidupan.

Patriotisme adalah paham cinta dan bela negara. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, patriotisme adalah sikap seseorang yang siap mengorbankan segalanya demi kehormatan dan kemakmuran negaranya (KBBI, 2007: 837). Semangat mencintai dan membela tanah air menjadikan seseorang pejuang yang kokoh, ulet dan tidak mementingkan diri sendiri.

Nilai patriotisme adalah acuan atau prinsip yang mencerminkan kecintaan terhadap kelompok atau bangsa dan kesediaan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Patriotisme meliputi sikap bangga terhadap prestasi negara, bangga terhadap budaya negara, keinginan untuk melestarikan ciri khas bangsa dan latar belakang budaya negara. Rashid, (2004: 5) mencantumkan beberapa nilai patriotisme, yaitu: kesetiaan, keberanian, pengorbanan, dan cinta tanah air. Penelitian ini mengkaji tiga aspek utama patriotisme, yaitu keberanian, kerelaan berkorban dan cinta tanah air.

Hakikat Novel

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak mendapat perhatian masyarakat adalah novel. (Udzma, 2019) berpendapat bahwa novel adalah genre sastra yang bentuk utamanya adalah prosa,

yang panjangnya lebih panjang dari cerita pendek. Novel ini memiliki jumlah karakter yang relatif banyak dengan peristiwa fiksi yang penuh warna dan sangat kompleks. Meskipun karakter dan peristiwa dalam novel ini fiksi, namun sangat berhubungan erat dengan kehidupan nyata di lingkungan masyarakat.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki struktur yang membangun karya sastra. Struktur bangunan novel meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, perspektif dan penugasan. Semua elemen tersebut bersifat wajib karena semua elemen tersebut bergabung membentuk satu kesatuan yang utuh.

Unsur-unsur dalam Novel

1) Plot

Plot utama berisi konflik utama yang menjadi inti dari masalah yang dinarasikan di sepanjang karya. Subplot adalah penciptaan konflik tambahan yang mendukung, memperkuat, dan mengintensifkan konflik utama untuk mencapai klimaks. Plot atau subplot lain berisi konflik yang memiliki tingkat kepentingan dan peran berbeda dalam plot utama. Setiap subplot berjalan sendiri-sendiri dan memiliki penyelesaiannya masing-masing, namun masih berkaitan dengan plot utama (Ariska & Amelysa, 2020). Alur merupakan suatu jalur tempat keluarnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya (Semi, 1993: 43). Struktur alur terdiri dari (1) *Situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan); (2) *Generating Circumstance* (peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak); (3) *Rising Action* (keadaan mulai memuncak); (4) *Climax* (peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya); (5) *Denouement* (pemecahan persoalan-persoalan dari semua peristiwa).

2) Tema

Novel dapat memiliki lebih dari satu tema, yang terdiri dari satu tema utama dan tema tambahan, sehingga memungkinkan novel tersebut mengungkapkan permasalahan kehidupan yang berbeda hanya dalam satu karya (Siswanto, 2008). Ini sesuai dengan gambar utama dan gambar parsial. Tema tambahan dalam novel harus bersifat mendukung dan berkaitan dengan tema utama agar tercipta koherensi (Nurgiyantoro, 2018: 13).

3) Penokohan

Tokoh-tokoh dalam novel disajikan secara utuh, misalnya yang berkaitan dengan ciri fisik, kondisi sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, termasuk hubungan antar tokoh yang digambarkan secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2018: 13).

4) Latar/ Setting

Dalam novel tersebut, lokasi-lokasi dideskripsikan dengan sangat detail untuk memberikan gambaran yang jelas, konkrit dan jelas. Namun, cerita yang bagus hanya menggambarkan detail-detail tertentu yang dianggap perlu. Cerita yang bagus tidak perlu dideskripsikan dalam waktu yang lama sehingga menimbulkan kebosanan dan mengurangi ketegangan cerita (Nurgiyantoro, 2018: 13-14). Menurut Burhan Nurgiyantoro (2018:227), unsur-unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tempat, waktu dan sosial.

5) Konsistensi

Novel yang baik harus memenuhi kriteria koherensi. Artinya, semua yang diceritakan sifatnya dan berfungsi untuk mendukung tema utama. Kemunculan berbagai peristiwa silih berganti yang menyusun plot tersebut, meski belum tentu kronologis, harus memiliki keterkaitan yang logis. Novel menawarkan dunia fiksi dalam skala besar dan kompleks yang berhadapan dengan berbagai pengalaman hidup yang dipandang nyata dan saling terkait (Nurgiyantoro, 2018: 14).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis novel "Prahara Abad Tujuh Belas" karya Alan Malingi. Penelitian ini fokus pada deskripsi kualitatif terhadap permasalahan yang diangkat dalam novel tersebut, khususnya terkait dengan nilai patriotisme. Data yang digunakan melibatkan kata-kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam novel. Sumber data utama adalah novel "Prahara Abad Tujuh Belas" yang diterbitkan oleh CV. El-Sufi Publishing pada tahun 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik yang mengumpulkan data berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi yang digunakan oleh peneliti berguna untuk mengambil data

dalam bentuk tulisan yang memberikan informasi bagi peneliti. Proses yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah membaca novel berulang-ulang dengan cermat dan menghayati. Instrumen penelitian menggunakan peneliti itu sendiri. Posisi penelitian sebagai instrumen terkait dengan ciri penelitian sastra yang berorientasi pada teks, bukan kepada sekelompok individu yang menerima perlakuan tertentu (*treatment*). Peneliti sebagai pelaku seluruh kegiatan penelitian. Peneliti sendiri yang berperan dalam perencanaan, menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan dan membuat kesimpulan dan membuat hasilnya.

PEMBAHASAN

Sinopsis Novel *Prahara Abad Tujuh Belas*

Novel *Prahara Abad Tujuh Belas* adalah novel karya Alan Malingi, seorang sastrawan asli Bima. Novel ini menceritakan kembali abad ke-17 yang menjadi periode penting dalam sejarah Bima. Saat itu Kerajaan Bima sedang mengalami krisis politik dan pemerintahan, dimana perebutan kekuasaan antara pewaris tahta kerajaan berubah menjadi intrik, perencanaan, yang berakhir dengan pembunuhan. Alan Malingi melukiskan peristiwa sejarah itu dalam bentuk fiksi yang dikisahkan dalam novel tersebut yang menjadi roman sejarah berdirinya kesultanan Bima.

Novel ini menceritakan kisah perjalanan seorang pewaris tahta Kerajaan Bima yang bernama La Ka'i atau Abdul Kahir. La Ka'i yang merupakan putera mahkota diharuskan pergi meninggalkan kerajaan dikarenakan adanya ancaman pembunuhan oleh Salisi yang berusaha merebut kekuasaan. La Ka'i bersama para pengikut setianya pergi dan menetap dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk bersembunyi dari serangan pasukan Salisi. Dalam usaha persembunyian itu, La Ka'i juga dibekali oleh ilmu bela diri yang diajarkan oleh Rato Waro Bewi, sang pengawal putera mahkota. La Ka'i dipersiapkan untuk bertempur melawan Salisi ketika sudah tepat pada waktunya nanti.

La Ka'i yang telah beranjak dewasa semakin siap dalam menyiapkan pasukannya untuk melawan pasukan Salisi yang bisa saja muncul kapan pun. Setelah Salisi menemukan tempat persembunyian La Ka'i, peperangan hebat pun terjadi antara kedua pasukan. Pasukan La Ka'i sempat mengalami kekalahan dan begitu pun juga dengan pasukan Salisi yang sempat terpukul mundur. Namun kedua pasukan tersebut tidak menyerah untuk menyerang satu sama lain. Setelah peperangan yang cukup sengit tersebut, akhirnya peperangan dimenangkan oleh pasukan La Ka'i. Pasukan Salisi telah banyak yang gugur dan Salisi pun pergi untuk menghindari serangan La Ka'i. Kerajaan Bima berhasil kembali dipimpin oleh pemimpin yang sah dan bijaksana, yaitu La Ka'i atau Abdul Kahir

Gambaran Tokoh dan Penokohan Tokoh Utama

La Ka'i atau Abdul Kahir

La Ka'i atau Abdul Kahir merupakan seorang Putera Mahkota. La Ka'i merupakan tokoh utama dalam novel ini. La Ka'i memiliki sifat sabar, bijaksana dan sangat melindungi rakyatnya. Sifat tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut:

*“Sebuah perjuangan suci yang dilandasi keikhlasan Nurani yang merupakan manifestasi dari nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT telah membuahkan hasil nyata. Pengorbanan lahir batin selama puluhan tahun tidaklah sia-sia. Hidup menderita di tengah hutan belantara di bawah ancaman Salisi dan Belanda **semua dihadapi dengan sabar dan tabah**” (hal. 189)*

Berdasarkan kutipan tersebut digambarkan sifat sabar dan bijaksana seorang La Ka'i. Dia bijaksana dalam memimpin pasukannya melawan Salisi, serta selalu sabar menghadapi banyak cobaan yang dilalui selama masa perlawanan tersebut. Selain itu, La Ka'i juga memiliki sifat melindungi, yaitu melindungi rakyatnya. Sifat tersebut dapat terlihat pada kutipan”

*“Biarlah kita mati bersama di sini. **Aku tidak rela nyawa kalian melayang demi menyelamatkan saya**” (hal. 168)*

Berdasarkan kutipan tersebut digambarkan sifat melindungi La Ka'i yaitu dia tidak rela apabila rakyat harus menanggung kematian hanya demi menyelamatkan La Ka'i.

Nilai-Nilai Patriotisme

Menurut Hazlitt dan Wijaya (2003), nilai adalah prinsip cara pandang dalam ilmu pengetahuan, setara dengan kebenaran dalam kehidupan. Budiyo (2007: 212) menjelaskan bahwa patriotisme adalah sikap mempertahankan kemerdekaan dengan segala cara, bahkan dengan pengorbanan jiwa dan raga. Nilai patriotisme mencerminkan kecintaan terhadap kelompok atau bangsa serta kesediaan untuk menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Patriotisme juga melibatkan rasa bangga terhadap prestasi negara, budaya, dan keinginan untuk melestarikan ciri khas bangsa serta latar belakang budaya negara. Dalam novel "Prahara Abad Tujuh Belas," terdapat lima nilai patriotisme yang dijelaskan lebih lanjut di dalamnya.

1. Keberanian

Berdasarkan novel *Prahara Abad Tujuh Belas*, keberanian ditunjukkan dengan cara menjadi berani dalam memimpin negeri tanpa adanya rasa takut kepada apapun. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan:

"Balanja nawa. Nci' kaiba sarumbu. Mpoka kai bap eke. Lingi kai ba nawa". (hal. 25)

Terjemahan:

Keberanian. Meskipun tubuh dicincang. Tulang patah. Hingga nyawa melayang.

Dalam novel ini, pengarang menonjolkan nilai patriotisme melalui tokoh Mantau Asi Sawo, raja Kerajaan Bima. Keberanian Mantau Asi Sawo terlihat saat ia diangkat menjadi raja menggantikan yang meninggal. Novel ini menggambarkan kepemimpinan berani, tanpa takut pada musuh, serta kemampuan mengambil resiko dan keputusan dalam situasi sulit. Sikap berani mati juga tercermin dalam karakter Mantau Asi Sawo. Kesemuanya menunjukkan nilai patriotisme yang patut dijadikan contoh, terutama dalam memimpin dengan keberanian, mengutamakan kepentingan rakyat, dan siap bertanggung jawab atas segala konsekuensi. Keberanian ini perlu dihargai agar rakyat menghormati pemimpin.

Nilai patriotisme dalam bentuk keberanian juga digambarkan oleh tokoh yang bernama Rato Waro Bewi yang merupakan pemimpin panglima perang dari Kerajaan Bima. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan:

*"Tidak ada jalan lain **kita harus melawan**. Sekarang siapkan senjata masing-masing". (hal. 90)*

Dalam kutipan ini, pengarang menggambarkan keberanian Rato Waro Bewi sebagai pemimpin pasukan perang dalam menghadapi serangan Salisi yang ingin merebut tahta kepemimpinan La Ka'i di Kerajaan Bima. Meskipun situasinya sulit dan pasukannya kalah jumlah, Rato Waro Bewi tidak kehilangan mental dan memimpin dengan gagah berani. Sikap keberaniannya tercermin dalam tindakan memimpin pasukan melawan Salisi tanpa rasa takut, meskipun penuh dengan resiko. Nilai patriotisme dalam bentuk keberanian ini mengajarkan bahwa untuk mencapai tujuan, seseorang perlu berani mengambil tindakan bahkan di tengah kondisi yang sulit. Dalam konteks novel "Prahara Abad Tujuh Belas", Rato Waro Bewi menjadi contoh keberanian dalam melawan musuh meskipun jumlah pasukannya lebih sedikit.

Nilai patriotisme dalam bentuk keberanian terus berlanjut dalam perang melawan pasukan Salisi. Sikap berani dapat terlihat pada kutipan berikut:

"Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!"

Mereka telah sepakat untuk **melakukan perlawanan**. Malam itu seluruh rakyat yang setia kepada perjuangan Abdul Kahir telah disiagakan di segala penjuru. Mereka telah siap untuk menghadang laju pasukan Salisi yang akan menangkap dan membunuh Abdul Kahir. (hal. 155)

Dalam kutipan novel ini, pengarang menggambarkan keberanian pasukan pembela Abdul Kahir (La Ka'i) yang terkepung oleh pasukan Salisi di wilayah Wera. Meskipun pasukan Abdul Kahir menghadapi serangan tak henti-hentinya, mereka tidak menyerah. Dengan penuh keberanian, pasukan tersebut menyerang balik dan berhasil memukul mundur pasukan Salisi yang mencoba membunuh Putera Mahkota Abdul Kahir. Keberanian pasukan ini menunjukkan ketangguhan dan semangat juang mereka, meskipun terdesak dan terkepung. Mereka berjuang dengan tekad untuk mempertahankan Putera Mahkota dan merebut kembali tahta kepemimpinan Kerajaan Bima yang direbut oleh Salisi. Keberanian pasukan ini diperkuat oleh semangat juang dan keyakinan kepada Allah.

Sikap keberanian merupakan sikap yang harus dijunjung para pejuang demi mempertahankan negeri. Berdasarkan novel *Prahara Abad Tujuh Belas*, pengarang menunjukkan bahwa Abdul Kahir telah bertahun-tahun lamanya bersembunyi dari kejaran pasukan Salisi. Namun pada akhirnya dengan tekad yang bulat beliau berani keluar dari persembunyian dan memilih untuk menghadapi langsung Pasukan Salisi yang berniat membunuh Abdul Kahir agar dapat menguasai Kerajaan Bima. Selain itu, nilai patriotisme dalam bentuk keberanian ini mampu menguatkan seluruh pasukan Abdul Kahir. Mereka sangat berani bersiaga di segala penjuru demi melawan Salisi. Mereka tidak peduli dengan resiko kehilangan nyawa dan tetap berani berjuang demi melindungi Putera Mahkota Abdul Kahir.

Nilai keberanian merupakan sikap percaya diri yang dimiliki, serta kemantapan hati untuk berjuang dalam keadaan sesulit apapun. Nilai keberanian yang selanjutnya dapat terlihat pada kutipan:

“Biarlah kita mati bersama di sini. Aku tidak rela nyawa kalian melayang demi menyelamatkan saya” (hal. 168)

Nilai patriotisme dalam bentuk keberanian yang tergambar pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengarang memperlihatkan sikap berani seorang Abdul Kahir dalam menumpas peperangan yang sangat sengit terjadi dengan pasukan Salisi. Abdul Kahir berani mati dalam peperangan. Keberanian, tekad, serta semangat juang yang tinggi telah tumbuh menggebu-gebu di dalam hati Abdul Kahir. Pengarang menunjukkan bahwa Abdul Kahir sangat percaya diri untuk melawan Salisi bersama pengikutnya. Rasa tanggung jawab terhadap negeri Bima membuat Abdul Kahir semakin menguatkan tekadnya dalam perang melawan Salisi.

Keberanian warga dalam membela Abdul Kahir membuktikan bahwa mereka juga memiliki rasa tanggung jawab untuk melindungi Putera Mahkota demi mencapai satu tujuan yang sama, yaitu demi berjalannya pemerintahan yang adil di wilayah Bima. Pengarang menunjukkan bahwa warga berani melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Salisi dikarenakan pemerintahan tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Berani memberontak terhadap ketidakadilan merupakan salah satu wujud nilai patriotisme. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan:

“Tidak demikian baginda. Berangkatlah baginda berempat menuju ke arah timur atau utara. Di sana pasti Armada perahu dari Gowa yang akan menyelamatkan baginda berempat” (hal. 168)

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggambarkan bahwa warga Wera yang merupakan pengikut Abdul Kahir berani untuk melawan pasukan Salisi demi melindungi sang Putera Mahkota. Warga berani mati demi melindungi Abdul Kahir sang Putera Mahkota. Sikap keberanian tersebut menunjukkan bahwa kita harus berani menjadi tameng pelindung raja, demi mencapai tujuan negeri. Perlakuan warga yang meminta Abdul Kahir untuk menuju ke tempat lain membuktikan bahwa warga senantiasa akan melindungi sang Putera Mahkota, sedangkan di sisi lain, warga dengan jiwa juang yang kuat bersedia untuk menghalau pasukan Salisi.

Nilai keberanian dalam melawan musuh dapat tercipta dengan adanya dukungan dan kerja sama yang kuat antar masyarakat, seperti yang terdapat pada kutipan:

“Mohon maaf baginda. Dimana-mana rakyat telah berani melawan. Mereka dipimpin oleh para mubaliq yang ternyata lascar Gowa yang masih tersisa dalam peperangan yang lalu” (hal. 183)

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menunjukkan bahwa pasukan Abdul Kahir semakin berani melakukan perlawanan kepada Salisi. Tidak hanya itu, *mubaliq* dari Kerajaan Gowa pun turut membantu melawan pasukan Salisi. Mereka bersama-sama mengumpulkan segenap tekad yang bulat beserta keberanian untuk melawan Salisi demi melindungi Putera Mahkota Abdul Kahir. Dengan munculnya keberanian pengikut Abdul Kahir, hal ini membuat Salisi sedikit khawatir pasukannya akan kalah melawan pasukan Abdul Kahir. Di dalam novel *Prahara Abad Tujuh Belas* juga ditunjukkan bahwa keberanian rakyat untuk melawan Salisi dikarenakan sikap Salisi yang semakin semena-mena terhadap rakyat. Rakyat berang dengan Salisi yang mulai bersekutu dengan Belanda. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan:

“Pajak dan Bea? Apa itu tidak memberatkan?”

“Kami tidak mau tahu. Sekarang apa tuan Raja mau dibantu untuk menangkap La Ka’i atau tidak?”

“Tuan raja harus ingat bahwa sekarang *La Ka’i sudah memiliki banyak kekuatan di berbagai pelosok*. Posisi tuan raja terancam. Kami sangat menyayangkan jika tuan raja yang telah berbaik hati kepada kami digulingkan oleh keponakan sendiri”

“Baiklah. Tapi harus dengan perjanjian. Keinginan tuan-tuan tetap saya patuhi asalkan La Ka’i ditangkap dan dibunuh” (hal. 80-81)

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa Salisi bersekutu dengan Belanda untuk membunuh La Ka’i atau Abdul Kahir. Rakyat mulai tertindas dan diperas. Dengan demikian, rakyat mulai berani bersatu untuk melawan Salisi dan Belanda. Sikap keberanian mulai merambat dari satu daerah ke daerah lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa rakyat akan berani melawan siapapun yang merampas hak mereka, sekalipun itu seorang raja maupun Belanda. Keberanian rakyat juga membuktikan bahwa mereka berani memilih atau mengambil keputusan yang tepat di saat-saat yang sulit. Rakyat lebih memilih dan membela Abdul Kahir atau La Ka’i sebagai raja yang sah bagi Kerajaan Bima. Rakyat bahkan berani mati demi keselamatan Putera Mahkota yang diharapkan bisa memimpin negeri Bima sesuai yang telah ditentukan oleh adat yang turun-temurun.

2. Rela Berkorban

Nilai patriotisme dalam bentuk rela berkorban memiliki arti bahwa seseorang rela melakukan apapun, bahkan tindakan beresiko sekalipun demi membela negeri. Pada novel *Prahara Abad Tujuh Belas*, sikap rela berkorban tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut:

“Baiklah. Saya akan kumpulkan para Anggota Majelis Adat. Laskar siap mengawal perjalanan mereka ke tempat ini. *Saya menjamin keselamatan mereka*” (hal. 47)

Dalam novel "Prahara Abad Tujuh Belas," pengarang menyoroti nilai patriotisme melalui aksi rela berkorban Rato Waro Bewi, pemimpin panglima perang Kerajaan Bima. Dalam konteks ini, Rato Waro Bewi rela mengorbankan dirinya untuk mengawal dan menjamin keselamatan anggota Majelis Adat dari Kerajaan Bima, yang memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan kerajaan. Tindakan rela berkorban ini menunjukkan bahwa seorang pejuang siap menghadapi segala resiko demi melindungi orang-orang penting dan mempertahankan tatanan kerajaan. Di tengah perpecahan dan ancaman dari Salisi yang merebut kekuasaan, Rato Waro Bewi menunjukkan kesetiaan dan keberanian dengan rela berkorban demi keselamatan pengikut Putera Mahkota La Ka’i.

Nilai patriotisme dalam bentuk rela berkorban tidak terlepas dari semangat juang para rakyat demi mencapai taraf hidup yang lebih baik di Kerajaan Bima seperti sebagaimana mestinya. Sikap rela berkorban dapat terlihat pada kutipan:

“Tidak ada yang perlu dikhawatirkan Rato. Seluruh rakyat Sape *siap mati untuk baginda La Ka’i*” (hal. 120)

Dalam kutipan dari novel "Prahara Abad Tujuh Belas," pengarang menyoroti nilai patriotisme rela berkorban yang ditunjukkan oleh rakyat, khususnya pasukan La Ka’i. Ketika mubaliq dari Kerajaan Gowa ingin bertemu dengan Putera Mahkota La Ka’i di Sape, ada kekhawatiran akan adanya mata-mata dari Pasukan Salisi. Meskipun Rato Waro Bewi kurang setuju, seorang anggota pasukan La Ka’i dari Sape bersedia rela berkorban nyawa demi melindungi Putera Mahkota dalam perjalanan menuju Sape. Sikap rela berkorban ini menunjukkan ketangguhan seorang pejuang yang siap melakukan apapun, termasuk mengorbankan nyawa, untuk melindungi sang raja. Kesetiaan rakyat Sape kepada Putera Mahkota membuktikan bahwa mereka rela berkorban dan siap melawan Salisi sampai titik darah penghabisan jika sang Putera Mahkota diserang. Hal ini menggambarkan bahwa pejuang yang kuat memiliki rasa rela berkorban tinggi demi menciptakan masa depan yang lebih baik bagi negeri mereka. Nilai patriotisme rela berkorban juga digambarkan oleh pengarang melalui kutipan berikut:

“Untuk keselamatan baginda *nyawa kami menjadi taruhannya*” (hal. 107)

Dalam novel "Prahara Abad Tujuh Belas," pengarang menyoroti sikap rela berkorban para pengikut La Ka'i untuk menjaga keselamatan sang Putera Mahkota. Saat La Ka'i dan pengikutnya tiba di wilayah Kalodu, mereka mencari tempat tersembunyi agar tidak ketahuan oleh mata-mata Salisi. Kepala desa Kalodu, dengan tekad kuat, menawarkan nyawanya untuk menjamin keselamatan La Ka'i, menolak izin tinggal yang tersembunyi, dan memilih berbagi risiko dengan tinggal bersama warga lain. Sikap ini mencerminkan nilai patriotisme dan semangat juang rakyat Kalodu yang rela mengorbankan nyawa untuk melindungi La Ka'i, membela Putera Mahkota, dan mendukung terwujudnya pemerintahan yang bijaksana di bawah kepemimpinan La Ka'i. Kesetiaan rakyat Kalodu ini membuktikan bahwa semangat juang dapat menyebar dan memberi dukungan dalam perjuangan untuk keadilan, tanpa memedulikan risiko kehilangan nyawa. Sikap rela berkorban yang lainnya juga dapat terlihat pada kutipan berikut:

“Kami dan seluruh masyarakat di Teke ini akan senantiasa *mendukung baginda sampai titik darah penghabisan. Nyawa kami adalah taruhannya* jika keselamatan dan ketenangan hidup baginda di tempat ini terancam” (hal. 64-65)

Dalam novel "Prahara Abad Tujuh Belas," pengarang menyoroti sikap rela berkorban rakyat untuk melindungi Putera Mahkota La Ka'i dalam situasi yang penuh kerusuhan dan perpecahan di Kerajaan Bima di bawah kepemimpinan Salisi. Rakyat dengan setia mendukung dan membela sang Putera Mahkota, rela mengorbankan nyawa mereka demi mencapai taraf hidup yang lebih baik dan menghadapi musuh yang merongrong keadilan. Sikap rela berkorban ini mencerminkan semangat perjuangan tanpa henti, keberanian melawan ketidakadilan, dan keteguhan hati dalam menghadapi segala resiko, bahkan risiko kehilangan nyawa. Perjuangan rakyat ini menunjukkan kesetiaan mereka dalam membela pemerintahan yang adil dan bijaksana di bawah kepemimpinan Putera Mahkota La Ka'i.

3. Cinta Tanah Air

Berdasarkan novel *Prahara Abad Tujuh Belas*, dapat terlihat nilai patriotisme cinta tanah air pada kutipan berikut:

“Saya setuju. Kita harus tetap *berpegang teguh pada ketentuan adat* yang telah turun temurun diwariskan para pendahulu kita” (hal. 14)

Rakyat terhadap adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun. Majelis kerajaan menolak pengangkatan Salisi sebagai raja baru karena ia merupakan anak seorang selir, sementara La Ka'i, sebagai anak permaisuri, dianggap lebih pantas menjadi raja. Meskipun La Ka'i masih kecil dan belum cukup umur, rakyat tetap mematuhi adat dengan menjadikannya putera mahkota yang akan diangkat menjadi raja Kerajaan Bima setelah cukup umur. Sikap ini mencerminkan cinta tanah air melalui ketaatan terhadap nilai-nilai adat dan tradisi yang dihormati oleh masyarakat. Kesetiaan rakyat terhadap penerus yang dianggap sah menunjukkan penghargaan terhadap warisan budaya yang telah dijaga dan dijunjung tinggi selama bertahun-tahun. Rencana pengangkatan Putera Mahkota tersebut dapat terlihat pada kutipan:

“*Ketentuan adat harus tetap kita tegakkan. Putera Mantrau Asi Sawo La Ka'i yang harus kita angkat sebagai putera mahkota dan selanjutnya kita persiapkan menjadi raja setelah umurnya dewasa*” (hal. 46)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa rakyat tetap setia kepada adat istiadat, dengan tetap mendukung La Ka'i sebagai pemegang tahta kerajaan yang sah. Nilai patriotisme dalam bentuk cinta tanah air juga dapat terlihat pada kutipan berikut:

“Wahai sekalian rakyatku. Pada hari ini dan di tempat ini kami mengangkat sumpah bahwa kami telah memeluk Islam dan Islam tetap menjadi garis perjuangan. *Tidak satupun dari kami yang bercerai berai memberikan dukungan kepada Jena Teke Abdul Kahir. Jika ada di antara kami yang melanggar maka sama halnya dengan meminum racun*” (hal. 130)

Dalam kutipan dari novel "Prahara Abad Tujuh Belas," pengarang menyoroti sikap cinta tanah air melalui kesetiaan rakyat kepada sang Putera Mahkota, Abdul Kahir. Rakyat bersumpah untuk selalu setia dan mendukung Abdul Kahir, menghormatinya sebagai pemilik tahta kerajaan yang sah. Sikap cinta tanah air ini mencerminkan kesetiaan rakyat terhadap negeri, yaitu Bima, dengan memberikan dukungan kepada Abdul Kahir. Cinta tanah air juga diwujudkan dalam bentuk perlawanan terhadap penjajah, seperti penentangan terhadap Salisi yang mencoba merebut kekuasaan. Rakyat yang tetap setia kepada Abdul Kahir mencerminkan semangat pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan dan melawan penjajah.

4. Pantang Menyerah

Berdasarkan novel *Prahara Abad Tujuh Belas*, nilai patriotisme dalam bentuk pantang menyerah dapat terlihat pada kutipan berikut:

"Apa gerangan pertimbangan yang menyelimuti pemikiran baginda?"

"Saya tidak tega jika rakyat menjadi korban"

"Lalu apa yang semestinya kita lakukan?"

"Dengan sangat terpaksa kita harus meninggalkan Teke"

"Ke mana?"

"Terserah ke mana angin membawa?"

"Sampai kapan kita harus terus berlari dan bersembunyi baginda? **Sekarang saatnya kita melawan kebiadaban Salisi.** Apalagi kita sudah mendapatkan dukungan dari rakyat di berbagai pelosok" (hal. 92)

Dalam kutipan tersebut, pengarang menyoroti sikap pantang menyerah yang ditunjukkan oleh tokoh Rato Waro Bewi. Saat pasukan Salisi mulai menemukan tempat persembunyian pasukan La Ka'i, Rato Waro Bewi menunjukkan semangat dan keinginan untuk melawan, tidak mau menyerah begitu saja. Meskipun Putera Mahkota merasa tidak tega jika rakyat harus mengorbankan nyawa mereka, Rato Waro Bewi dengan semangat pantang menyerah mengusulkan untuk langsung melakukan penyerangan. Sikap pantang menyerah ini menggambarkan bahwa seorang pejuang yang tangguh tidak akan menyerah dalam situasi apapun. Rato Waro Bewi menunjukkan keberanian dan tekad untuk terus maju melawan musuh, tidak pantang mundur dalam menghadapi tantangan. Sikap pantang menyerah juga dapat terlihat pada kutipan:

"Senja merah ditemani gerimis yang kian menderai. Seluruh penghuni hutan berteduh di ranting-ranting pepohonan yang rindang. Mereka mengigil dalam kedinginan menanti hujan reda. Tapi tidak demikian yang dilakukan La Ka'i dan rombongannya. **Mereka terus saja menerobos hutan belantara**" (hal. 96)

Dalam kutipan tersebut, nilai patriotisme muncul dalam bentuk pantang menyerah yang ditunjukkan oleh tekad kuat pasukan La Ka'i. Meskipun pasukan La Ka'i mengalami pukulan mundur dari pasukan Salisi, mereka tidak menyerah dan terus melanjutkan perlawanan. Pasukan ini memutuskan untuk menerobos hutan dengan tujuan menghimpun lebih banyak rakyat untuk bergabung dalam perlawanan melawan Salisi. Keputusan ini diambil agar mereka tidak mudah terdeteksi oleh mata-mata Salisi. Semangat dan keteguhan pasukan La Ka'i dalam melanjutkan perjalanan menunjukkan nilai patriotisme yang tinggi, di mana mereka bersedia menghadapi segala rintangan dan risiko demi mempertahankan kemerdekaan dan melawan penindasan yang dilakukan oleh pasukan Salisi.

Pada novel *Prahara Abad Tujuh Belas*, nilai patriotisme dalam bentuk pantang menyerah ditunjukkan dengan sikap apra pejuang yang tidak henti-hentinya menyusun strategi dan meminta bantuan kepada rakyat agar pasukan La Ka'i dibantu dalam melakukan perlawanan kepada laskar Salisi. Sikap pantang menyerah tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut:

"Sudah saatnya **kita harus melawan Salisi** dengan meminta bantuan Kerajaan Gowa. Saya yakin rakyat yang sudah sekian lama menderita dalam penindasan Salisi mendambakan kita tampil untuk melawan dan menumpas mereka"

“Betul sekali baginda. Kami akan melaporkan bahwa baginda dan rakyat Bima telah memeluk Islam. Untuk itu baginda harus dibantu merebut kembali tahta kerajaan yang telah terampas ini” (hal. 141)

Dalam kutipan pada novel tersebut, pengarang menyoroti sikap pantang menyerah yang ditunjukkan oleh tokoh Guru Bone. Ketika pasukan La Ka'i terdesak oleh pasukan Salisi, Guru Bone terus memberikan saran kepada Putera Mahkota La Ka'i untuk meminta bantuan dari Kerajaan Gowa. Dengan tekad yang kuat, Guru Bone yakin bahwa mereka tidak boleh menyerah, bahkan dalam situasi sulit sekalipun. Guru Bone meyakinkan La Ka'i agar tetap bertahan dan mencari dukungan untuk melawan Salisi. Sikap pantang menyerah yang ditunjukkan oleh Guru Bone mengajarkan bahwa sebagai pejuang, strategi dan keberanian untuk mencari dukungan adalah langkah yang perlu diambil dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Selain itu, sikap pantang menyerah juga dapat terlihat pada kutipan berikut:

*“Kita harus lebih dulu menguasai wilayah Wera dan Sape dengan meminta bantuan rakyat. Untuk itu mungkin sebaiknya Rato Waro Bewi pergi mendahului kita untuk menyusun rencana ini dan menghadang laju pasukan Salisi terutama di Wera”
“Baiklah. Kalau memang demikian. Malam ini juga saya dan beberapa anggota laskar berkuda akan bergerak ke Wera” (hal. 147)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menunjukkan sikap pantang menyerah yang digambarkan pada tokoh Jalaluddin. Jalaluddin tidak menyerah ketika pasukan Salisi menyerang wilayah Kalodu, yaitu tempat La Ka'i berada. Jalaluddin menyarankan agar wilayah Wera dan Sape harus dikuasai agar mereka mendapatkan dukungan dari rakyat untuk melawan Salisi. Apabila pasukan La Ka'i menyerah begitu saja tanpa meminta bantuan rakyat, maka kemungkinan besar Salisi akan menghancurkan seluruh pasukan La Ka'i beserta rakyat yang pro kepada La Ka'i. Dengan demikian, mereka tidak menyerah dan pantang mundur untuk meminta bantuan dan dukungan rakyat.

Nilai patriotisme dalam bentuk sikap pantang menyerah dapat terlihat juga pada perjuangan rakyat yang mulai beramai-ramai menyerang pasukan Salisi dan orang-orang Belanda. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut:

*“Kekuatan rakyat semakin gencar menantang baik orang asing maupun kekuatan Salisi. **Rakyat yang sebelumnya tunduk pada penindasan laskar Salisi kini mulai melawan.** Dengan dibantu para mubaliq yang juga laskar mata-mata dari Gowa, beberapa kekuatan Salisi di pedalaman mulai ditaklukkan. Dimana-mana kekuatan Salisi semakin terancam. Mereka mulai melakukan penjagaan yang sangat ketat” (hal. 183)*

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menunjukkan sikap pantang menyerah yang dilakukan rakyat dalam melawan Salisi. Sikap pantang menyerah tersebut sebagai perwujudan dari pemberontakan rakyat yang telah tertindas oleh kepemimpinan Salisi yang semena-mena terhadap rakyat. Pasukan La Ka'i pun mendapatkan dukungan penuh dari rakyat dan Kerajaan Gowa. Rakyat menyerang Salisi secara besar-besaran. Kondisi tersebut juga membuktikan bahwa rakyat merasa sangat muak dengan keangkuhan Salisi. Mereka tidak pantang mundur untuk terus menyerang Salisi hingga keadaan Salisi terdesak.

Sikap pantang menyerah yang digambarkan oleh para pejuang benar-benar tidak ada henti-hentinya. Meskipun rakyat sempat dipukul mundur oleh pasukan Salisi, namun mereka terus semangat melawan Salisi. Mereka tidak peduli berapa kali pun mereka gagal, mereka tidak akan menyerah dalam melawan Salisi. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan:

*“Baiklah baginda. Untuk memantapkan serangan kali ini agar tidak gagal untuk kesekian kalinya saya akan kirim utusan untuk **memperkuat perlawanan rakyat** sekaligus memberikan perkhobaran bahwa **kita juga siap menyerang.** Sehingga pada saat kita tiba di sana sudah ada kekuatan rakyat yang akan menyambut dan membantu perjuangan ini” (hal. 186)*

Berdasarkan kutipan pada novel *Prahara Abad Tujuh Belas* tersebut, pengarang menunjukkan nilai patriotisme dalam bentuk sikap pantang menyerah, yaitu pasukan La Ka'i memperkuat perlawanan rakyat kepada Salisi. Kondisi tersebut digambarkan oleh tokoh yang bernama Jalaluddin. Jalaluddin merencanakan strategi dalam memperkuat perlawanannya kepada

Salisi. Mereka siap menyerang Salisi. Pasukan La Ka'i tentunya tidak akan pernah mundur meskipun sebelumnya sempat gagal mengalahkan Salisi. Mereka terus semangat berjuang dan pantang menyerah menghadapi apapun yang mungkin dilakukan oleh pasukan Salisi.

5. Toleransi

Berdasarkan novel *Prahara Abad Tujuh Belas*, nilai patriotisme dalam bentuk toleransi dapat terlihat pada kutipan berikut:

“Engkau adalah saudaraku. Untuk itu, aku sangat mengharapkan bantuanmu mengangkat dan memajukan kerahaan dan negeri kita” (hal. 34)

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menunjukkan bahwa sikap toleransi dicerminkan dengan saling menghargai sesama saudara, yaitu ketika Mantau Asi Sawo masih menganggap Salisi sebagai keluarga, meskipun Mantau Asi Sawo tahu bahwa Salisi sangatlah membencinya. Mantau Asi Sawo masih membiarkan Salisi tinggal di Kerajaan Bima tanpa memedulikan kebencian Salisi terhadap dirinya. Sikap toleransi tersebut mencerminkan bahwa seseorang percaya dan menghargai kelakuan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap percaya Mantau Asi Sawo terhadap perbedaan kelakuan, sifat, maupun kebiasaan pada Salisi. Menghargai perbedaan tidak hanya sebatas percaya terhadap seseorang, namun dapat juga berupa menghargai adanya perbedaan agama. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

*“Kedatangan utusan itu memberikan isyarat bahwa kita mendapatkan dukungan dari kerajaan Gowa. Kalian harus tahu bahwa kakek kalian Raja Ma Wa'a Ndapa telah membuat perjanjian kerja sama sebelumnya, salah satunya adalah soal agama. **Jika Gowa masuk Islam, maka Bima harus masuk Islam.** Perjanjian ini harus kalian tindaklanjuti” (hal. 119)*

Dalam kutipan tersebut, pengarang menyoroti sikap toleransi yang diwujudkan melalui penghargaan dan penerimaan terhadap agama yang masuk ke daerah tersebut. Ketika mubaligh dari Kerajaan Gowa mengunjungi Bima dan menyarankan agar rakyat Bima memeluk agama Islam, Rato Waro Bewi sebagai pemimpin panglima perang menghormati perjanjian sebelumnya bahwa jika Kerajaan Gowa masuk Islam, Bima juga harus mengikuti. Sikap toleransi terlihat dalam penerimaan dan pelukan terhadap agama Islam dengan senang hati. Hal ini mencerminkan kesetiaan terhadap keputusan Raja Ma Wa'a Ndapa dan berdampak positif bagi kedua belah pihak, yaitu Kerajaan Gowa memberikan dukungan kepada pasukan La Ka'i untuk merebut kembali tahta yang dirampas oleh Salisi, sementara pasukan La Ka'i merasa senang mendapatkan bantuan dan dukungan tersebut serta dengan senantiasa memeluk agama Islam. Nilai patriotisme dalam bentuk toleransi juga dapat terlihat pada kutipan berikut:

*“Terima kasih atas **bantuan dan perhatian Paduka Sultan Gowa terhadap diriku dan nasib seluruh rakyat Bima**. Saat ini sejarah sedang bercerita tentang nasib rakyat dan tanah Bima ini untuk masa-masa selanjutnya, apakah tetap dalam keadaan kafir atau nur Islam yang akan memenangkan pertarungan ini” (hal. 152)*

Berdasarkan kutipan pada novel *Prahara Abad Tujuh Belas* tersebut, pengarang menunjukkan bahwa sikap toleransi diwujudkan dengan sikap saling membantu dan memberikan perhatian sesama manusia. Seperti yang digambarkan pada kutipan tersebut bahwa Paduka Sultan Gowa turut mencerminkan sikap toleransi dengan memberikan bantuan kepada pasukan La Ka'i. Paduka Sultan Gowa turut membantu rakyat Bima diakarenakan beliau memiliki hubungan kerja sama yang baik dengan Raja Ma Wa'a Ndapa yang merupakan kakek dari La Ka'i. Selain itu, dikarenakan rakyat Bima telah banyak yang memeluk agama Islam, maka Paduka Sultan Gowa merasa sangat senang dan turut bertoleransi sesama agama. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

*“Sudah menjadi kewajiban kita untuk **saling membantu**. Apalagi kalian berempat dan rakyat Bima telah memeluk Islam. Hal itu berarti kita merupakan **satu keluarga besar yang se-iman dan se-agama**” (hal. 173)*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa dengan masuknya rakyat Bima ke agama Islam membuat Paduka Sultan Gowa turut membantu dan mendukung Bima agar meraih kemenangan melawan Salisi. Bantuan tersebut juga sebagai bentuk toleransi sesama agama.

PENUTUP

Dalam novel *Prahara Abad Tujuh Belas* karya Alan Malingi, ditemukan lima nilai patriotisme, di antaranya, keberanian, rela berkorban, cinta tanah air, pantang menyerah, dan toleransi. Kelima nilai patriotisme tersebut ditunjukkan antara lain (1) Keberanian ditunjukkan dengan sikap pejuang yang berani melawan musuh dan ketidakadilan. (2) Rela berkorban ditunjukkan dengan sikap pejuang yang rela mati demi melindungi raja dan negeri. (3) Cinta tanah air ditunjukkan dengan kesetiaan pada adat istiadat dan setia kepada raja yang sah. (4) Pantang menyerah ditunjukkan dengan sikap pejuang yang selalu maju melawan musuh dan pantang mundur meskipun mengalami kegagalan berkali-kali. Dan (5) Toleransi ditunjukkan dengan sikap saling menghargai sesama agama dan sesama keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H., & Geoffrey, H. (2014). *A Glossary of Literary Terms*. Cengage learning.
- Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). *Novel dan novelet*. Guepedia.
- Semi, A. M. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Budiyono. (2007.) *Nilai-Nilai Kepribadian Dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Darmadi, H. (2007). *Konsep Dasar Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Duckworth, A. L., & Yeager, D. S. (2015). Measurement matters: Assessing personal qualities other than cognitive ability for educational purposes. *Educational researcher*, 44(4), 237-251.
- Endraswara, S. (2010). "Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretika Dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari (Yogyakarta). Narasi." perpus.ustjogja.ac.id/library/index.php
- Hazlitt, H., & Wijaya, C. A. (2003). *Dasar-Dasar Moralitas*. Pustaka Pelajar.
- Inayyah, F. N., & Simanjuntak, M. B. (2022). ANALYSIS OF THE MORAL VALUE IN THE NOVEL " IMPERFECT" WRITTEN BY MEIRA ANASTASIA. *LITERACY: International Scientific Journals of Social, Education, Humanities*, 1(1), 26-31.
- Jabrohim. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kalalo, A. J. C. A., Kalalo, A. A., Sulissusiawan, A., & Priyadi, A. T. (2019). NILAI PATRIOTISME DALAM NOVEL KELUARGA GERILJA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(10).
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM press.
- Octaviana, D. W. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(2), 182-191.
- Rashid. (2004). *Patriotisme: Agenda Pembinaan Bangsa*. Kuala Lumpur: Utusan Publications.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Grasindo. Soleha, Ana
- Udzma, N. (2019). *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Jiwa-jiwa Bercahaya karya Wahyudi Asmaramany* (Doctoral dissertation, IAIN Pekalongan).